

Pengelolaan Tenaga Pendidikan di Daerah 3T SMP Negeri 1 Maratua

Iis Asiska¹, Fitri Nurmahmudah²

^{1,2} Universitas Ahmad dahlan, Yogyakarta

Email: iis2107046032@webmail.uad.ac.id

Abstrak

Permasalahan yang muncul di kawasan 3T sangat kompleks, antara lain masalah pemenuhan kebutuhan jumlah guru karena faktor geografis dan keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan. Metodologi yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Maratua, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengelolaan pendidikan daerah 3T dapat terarah dan berkualitas jika memenuhi kebutuhan pendidik, baik dari permasalahan individu guru maupun permasalahan di lingkungan sekolah dan pengajaran, apabila permasalahan tersebut dapat diatasi dengan baik maka pengelolaannya pendidik daerah 3T dapat berkualitas dan pemerataan guru di daerah 3T dapat diselesaikan.

Kata Kunci: 3T, P7124endidikan, Personalia, Manajemen

Abstract

The problems that arise in the 3T area are very complex, including the problem of meeting the needs of the number of teachers due to geographical factors and limited educational facilities and infrastructure. The methodology uses qualitative descriptive. This research was conducted at SMP Negeri 1 Maratua, Berau Regency, East Kalimantan. The results of the study show that the management of 3T regional education can be directed and quality if it meets the needs of educators, both from individual teacher problems and problems in the school and teaching environment, if these problems can be overcome properly then the management of 3T regional educators can be of high quality and equalization of teachers in 3T regions. Can be solved.

Keywords: 3T, education, Personnel, Management

PENDAHULUAN

Daerah Terdepan, Terluar dan Tertinggal (3T) merupakan daerah yang menjadi perhatian Pemerintah, khususnya dalam bidang pendidikan. Permasalahan yang muncul di daerah 3T tersebut sangat kompleks, antara lain permasalahan pemenuhan kebutuhan jumlah guru yang disebabkan faktor geografis dan keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan. Permasalahan geografis yang kurang mendukung karena kondisi alam, seperti lokasi kerja yang sulit ditempuh karena harus melewati sungai dan laut yang minim sarana transportasi (Wahidah & Istiyono, 2020). Dalam pelaksanaan pembelajaran, minimnya sarana dan prasarana, kesadaran orang tua menyekolahkan putra-putrinya, dan motivasi peserta didik (Mahmudah & Putra, 2021) di daerah 3T menjadi permasalahan tersendiri. Selain itu, guru yang direkrut di daerah 3T setelah mereka menjadi PNS mengajukan mutasi ke daerah perkotaan dengan berbagai alasan yang diatur dalam peraturan seperti pernikahan dan alasan lainnya yang sulit ditolak oleh pemerintah. Semua permasalahan tersebut perlu mendapat perhatian secara prioritas dan diselesaikan bersama antara pemerintah pusat dan

pemerintah daerah dengan pertimbangan bahwa pada hakikatnya penyelenggaraan pendidikan merupakan amanat Undang-Undang Dasar 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa bagi seluruh rakyat Indonesia (Wahidah & Istiyono, 2020).

Pemerintah mencurahkan segenap perhatiannya pada pendidikan mulai dari aspek tenaga pengajar, sarana prasarana, hingga pada aspek kurikulum. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta bahan yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Nasbi, 2017). Kurikulum menjadi hal yang penting dalam program pendidikan dan dalam kurun waktu tertentu harus selalu diperbarui untuk menghasilkan pembelajaran yang relevan dengan perubahan pendidikan yang terjadi di masyarakat (Rozi & Aminullah, 2021). Pada aspek tenaga pengajar, berbagai pelatihan diselenggarakan demi terwujudnya tenaga pengajar profesional. Evaluasi perlu dilakukan tidak hanya berhenti pada satu pola pelatihan saja tetapi juga berbagai pelatihan agar dapat memenuhi kebutuhan guru sesuai kebutuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan keterampilan serta tersedianya guru yang mampu menjawab kebutuhan zaman (Wardhani & Krisnani, 2020).

Pendidikan merupakan tolak ukur dalam meningkatkan taraf kehidupan masyarakat pada sebuah generasi tak terkecuali di Indonesia. Terkait dengan kurang meratanya persebaran guru, sebenarnya sudah ada upaya dari pemerintah untuk mengatasi persoalan tersebut namun demikian upaya ini tampaknya masih kurang optimal di daerah 3T (Terdepan, Terpencil dan Tertinggal) sehingga menjadikan kualitas pendidikan di Indonesia semakin terpuruk ditengah-tengah perkembangan Globalisasi yang maju dan sangat pesat saat ini sehingga dengan ketiadaan dukungan sarana prasarana peralatan, tenaga kependidikan serta infrastruktur gedung sekolah yang memadai adalah kunci permasalahan yang menjadikan peningkatan mutu pendidikan di Indonesia menjadi rendah menjelaskan Pendidikan juga merupakan penentu arah ke mana bangsa ini akan dibawa (Putera & Rhussary, 2018). Jika arah pendidikannya benar dan prosesnya lurus dan ilmiah maka bangsa itu pun dapat dipastikan akan maju, arif, adil, sejahtera dan beradab. Maka dalam hal ini pentingnya pengelolaan tenaga pendidik di daerah 3T agar menjadi sekolah yang bermutu dan berkualitas agar pendidikan daerah 3T sejajar atau sama dengan daerah perkotaan dan dapat membantu mutu sekolah menjadi lebih baik dan mampu bersaing dengan sekolah di kota.

Adapun penelitian yang relevan yakni menurut Penelitian ini menggunakan metodologi Research and Development (R&D). Dalam Objek penelitian ini ialah pembentukan dan penerapan Forum Komunitas Guru (FKG 3T) terhadap pengajaran pada beberapa sekolah dalam studi penelitian. Selama penelitian berlangsung metode pembelajaran yang dilaksanakan berdeda pada tiap masing-masing sekolah seperti SDN 001 Ujoh Bilang metode normative, SMPN 001 Ujoh Bilang metode deskriptif dan SMUN 001 Ujoh Bilang metode hermeneutis. Hasil yang diperoleh ialah meningkatnya kualitas pendidikan dalam waktu ke waktu khususnya dalam pencapaian nilai cukup baik pada beberapa mata pelajaran di sekolah dan dapat menjadi solusi dalam mengatasi kesulitan dalam jumlah tenaga pendidikan berkualitas yang berada pada daerah 3T.

Penelitian ini mangungkapkn Pemerataan akses pendidikan khususnya di daerah 3T merupakan hal mutlak yang harus dilakukan. Proses pemerataan pendidikan ini Tentunya tidak hanya dilakukan oleh pemerintah atau negara. proses pemerataan akses pendidikan ini harus dilakukan secara komprehensif oleh semua pihak yang ada di dalam bangsa Indonesia. Selain pemerintah Civil Society menjadi kekuatan yang juga dapat mendorong terciptanya pemerataan akses ini. Organisasi masyarakat maupun LSM-LSM yang ada juga berperan penting dalam proses ini. Pemerataan akses pendidikan tidak akan berhasil tanpa adanya kerja sama yang baik antara berbagai pihak termasuk juga kesadaran yang dimiliki oleh masyarakat daerah 3T itu sendiri. Sehingga apabila pemerataan akses

pendidikan ini dapat tercapai akan menjadi kekuatan modal pembangunan bangsa Indonesia ke depan. Apalagi bonus demografi yang sudah menunggu di depan mata.

Penelitian Potret pendidikan di pulau Pongok dan Celagen memiliki beberapa kemiripan sekaligus perbedaan dengan kondisi pendidikan di daerah kepulauan atau pada wilayah 3T lainnya. Sedikitnya lulusan SMA yang melanjutkan ke perguruan tinggi, masih terdapat cukup banyak guru yang berlatar belakang pendidikan strata 1 non-kependidikan, dan hampir tidak adanya koleksi buku panduan pendidik pada sekolah di Pongok dan Celagen harus menjadi perhatian yang serius bagi para pemangku kepentingan atau kebijakan terkait dengan dunia pendidikan di wilayah terkait.

Penelitian ini menyatakan Masih ditemukan aktifitas-aktifitas unprofessional management khususnya pemanfaatan guru yang tidak sebidang dan beban kerja yang berlebihan sebagai konsekuensi dari kurangnya guru. Guru yang mengajar di rural area juga tidak betah dikarenakan fasilitas yang tidak memadai. Selain jauh dari pusat keramaian, fasilitas tempat tinggal guru juga tidak dipenuhi oleh pemerintah. Akibatnya banyak guru yang merasa tidak nyaman dan mengajukan pindah ke sekolah yang berada di perkotaan. Oleh karena itu, pengelolaan tenaga pendidik di rural area (terpencil) harus mengaplikasikan dengan benar konsep-konsep perekrutan guru, seleksi, penempatan, pemberian, kompensasi, penghargaan, pendidikan, latihan dan pemberhentian yang perlu diawasi secara berkesinambungan.

Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran dan menganalisis manajemen kurikulum program profesi guru untuk program Sarjana Mendidik di daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (SM3T) yang diselenggarakan di Universitas Negeri Yogyakarta, yang mencakup yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan kurikulum. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) dan dijelaskan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan penyesuaian kurikulum Program Profesi Guru dilaksanakan setiap tahun ajaran baru yang bersumber dari hasil evaluasi tahun sebelumnya. Pengorganisasian kurikulum yang diselenggarakan merupakan kurikulum yang sudah disusun oleh Pusat, kemudian UNY mengaplikasikannya sesuai dengan Buku Pedoman PPG 2016. Pelaksanaan kurikulum mengacu pada kurikulum yang sudah ditentukan oleh Pusat yang mencakup sistem pembelajaran dan penilaian. Struktur kurikulum mencakup workshop pengembangan perangkat pembelajaran bidang studi disertai implementasi pembelajaran dalam bentuk peer teaching yang dilanjutkan dengan praktik pengalaman Penelitian ini Implementasi kebijakan dipengaruhi oleh beberapa indikator, yaitu: standar kebijakan dan tujuan kebijakan ukuran dan sasaran, sumber daya, karakteristik organisasi atau sikap pelaksana komunikasi antara organisasi terkait dan pelaksanaan kegiatan, diposisi atau sikap pelaksana, lingkungan sosial, ekonomi, politik.

Hasilnya menunjukkan bahwa proses pelaksanaan kebijakan pengelolaan pembangunan di pulau merampit sebagai daerah tertinggal, daerah terdepan, terluar (3T) masih banyak terjadi tumpang tindih antar sekolah dan instansi serta kurangnya koordinasi karena ego sektoral dan prioritas pelaksanaan kebijakan yang berbeda, serta terbatasnya instruktur kesehatan, pendidikan, dan informasi dan komunikasi sehingga memerlukan perhatian pemerintah. Demikian pentingnya pengelolaan tenaga pendidikan di daerah tertinggal, terdepan dan terluar yang khususnya di SMP Negeri 1 Maratua yakni mengapa setiap guru luar tidak beta di daerah 3T?, padahal guru kiriman seperti contoh GGD adalah guru yang betul – betul guru pilihan dan memiliki profesionalisme tinggi tetapi ada saja sebagian tidak betah dan bahkan tidak berdampak terhadap kemajuan siswa dan sekolah, peneliti juga akan meneliti mengapa guru – guru di daerah 3T khususnya di SMP Negeri 1 Maratua kurang semangat untuk menjadikan guru yang berinovasi bahkan tidak semangat untuk bersaing dengan guru – guru hebat di daerah perkotaan. Maka dari sini peneliti memutuskan penting untuk meneliti masalah

– masalah tersebut agar menjadikan sekolah SMP Negeri 1 Maratua bisa menjadi lebih baik, baik dari mutu sekolahnya dan manajemen sekolahnya dan mampu ber daya saing dengan sekolah – sekolah luar. Serta gurunya juga tidak merasa tertinggal dari segi apapun. Maka dari pemaparan permasalahan diatas peneliti ingin meneliti mengenai penyebabnya guru – guru di daerah 3T khususnya di SMP N 1 Maratua tidak betah?

Pendahuluan memuat latar belakang, rumusan masalah, kajian pustaka, tujuan, dan manfaat penelitian sesuai dengan topik artikel. Kemukakan permasalahan dengan kalimat yang ringkas, mudah dipahami dan tidak bias dalam paragraf yang terintegrasi, panjang 15-20% dari total panjang keseluruhan artikel.

Pendahuluan ditulis dengan bahasa dan istilah yang baku dan sesuai dengan kaidah penulisan dalam ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan atau dengan menggunakan bahasa Inggris (keseluruhan artikel). Format pendahuluan sampai dengan keseluruhan artikel menggunakan font Times New Roman ukuran 12pt, spasi 1.15. Ukuran kertas yang digunakan adalah A4 (210 x 29 mm), format satu kolom dengan pengaturan halaman: margin atas 3 cm, bawah 3 cm, kiri 3 cm dan kanan 3 cm.

METODE

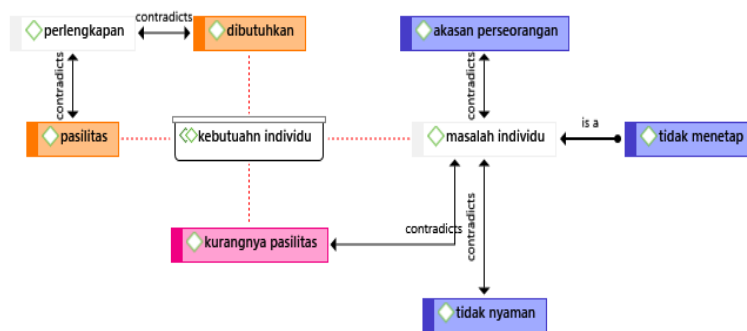
Metode penelitian dalam jurnal tersebut menggunakan diskriptif kualitatif dengan teknik analisa data Pendekatan studi kasus dengan teknik analisa data Denzin & Lincon.

Pendekatan studi kasus Denzin & Lincon

Disini saya mengambil analisis studi kasus pendekatan Denzin & Lincon, di mana saya akan menjelaskan gambar di atas sebagai berikut:

1. Konseptualisasi yakni, disini peneliti hanya meneliti sesuai dengan konsep yang peneliti sudah siap sesuai dengan judul mini riset peneliti, jadi peneliti tidak akan meneliti diluar dari konsep peneliti, seperti contoh judul penelitian saya tentang “ pengelolaan tenaga pendidikan di daerah 3T khususnya di SMP Negeri 1 Maratua, nah disini peneliti hanya meneliti sesuai tema dan lingkup yang peneliti pilih.
2. Menentukan tema sesuai dengan isu yang ada dilapangan atau fakta- fakta yang menarik dilapangan, nah disini peneliti memfokuskan lagi sesuai isu yang ada dilapangan seperti hanya meneliti ke tenaga pendidiknya saja.
3. Melacak pola data, nah disini peneliti tidak berfokus 1 sample tetapi lebih dari satu, jadi dari berbagai sumber yang peneliti dapat dan berbagai sumber data yang berbeda – beda.
4. Validasi, proses ini peneliti triangulasi data yakni seperti, wawancara, dekomendasi, dan video visual, dan observasi
5. Menghadirkan beberapa alternative, nah disini seperti peneliti mewawancarai narasumber agak sedikit kesulitan dan peneliti menyarankan kenyamanan narasumber membebaskan narasumber untuk memilih pengambilan data, nah seperti contoh peneliti mengambil melalui rekam suara melalui whatsapp dengan alasan peneliti yang tidak bisa di cantumkan alasannya
6. Merumuskan hasil wawancara atau hasil penelitian, jadi disini peneliti menyusun hasil – peneliti yang peneliti dapat dari berbagai narasumber.
7. Pedoman Pengambilan Data (d disesuaikan dengan poin D)
 - a. Buatlah pedoman sesuai template yang dipresentasikan di youtube
 - b. Pedoman wawancara

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1.

Peta konsep SWOT Analisis pengolaan tenaga pendidikan daerah 3T

Dengan jumlah partisipan sebagai berikut:

Tabel 1. Judul Tabel Jumlah Partisipan

No.	Nama Lengkap	Jabatan	Jumlah
1	Guru 1	Guru bahasa inggris dan IPA	1
2	Guru 2	Guru ips dan SBK	1

Pengelolaah tenaga pendidikan daerah 3T ada bebrabgai permasalahan di daerah 3T khususnya bagi tenaga pendidik yakni permasalahan individu dan permasalahan dalam pembelajaran , sehingga dalam pengelolaan tenaga pendidik daerah 3T ini masih sangat kurang bahkan dalam pengelolaannya terbanyak kendala dengan alasan berbagai permasalahan sekolah dan guru. Sehingga berdampak juga pada kurangnya guru , kualitas guru dan mutu sekolah di daerah 3T tersebut . oleh karena itu, kajian ini menekankan pada analisis SWOT (Strength, Weaknes, Opportunity, Tereat) untuk mengetahui masalah – masalah didalam pengelolaan tenaga pendidikan daerah 3T sehingga mampu memenuhi kebutuhan tenaga pendidik daerah 3T tersebut.

Kebutuhan individu daerah 3T bagi para pendidik

Pendapat saya bahwa kebutuhan individu di dalam suatu pendidikan apalagi di daerah 3T bagi guru disana sangat berpengaruh dalam suatu pendidikan dimana guru akan merasah betah jika kebutuhan peribadi para guru –gruu terpenuhi, dan guru – guru pun akan merasa tetap dan nyaman di daerah tersebut, kebutuhannya seperti listrik, air bersih, rumah yang layak huni dan lingkungan yang nyaman, maka guru – guru daerah 3T pun merasa nyaman dan akan bertahan dan bahkan tinggal permanen di wilayah tersebut dan akan sama- sama juga membaur dengan masyarakat untuk sama – sama membangun daerah tersebut dan juga akan berpengaruh dengan MUTU sekolah , jadi apabila kebutuhan individu guru terpenuhi maka guru disana pun merasa nyaman dan akan tidak berpindah – pindah tetap.

Teori – Teori Pendukung

Mutu pendidikan ditentukan oleh beberapa faktor penting, yaitu menyangkut input, proses, dukungan lingkungan, sarana dan prasarana. Input berkaitan dengan kondisi peserta didik (minat, bakat, potensi, motivasi, sikap), proses berkaitan erat dengan penciptaan suasana pembelajaran, yang dalam hal ini lebih banyak ditekankan pada kreativita pengajar (guru), dukungan lingkungan berkaitan dengan suasana atau situasi dan kondisi yang mendukung terhadap proses pembelajaran seperti lingkungan keluarga, masyarakat, alam sekitar, sedangkan sarana/prasarana adalah perangkat yang dapat memfasilitasi aktivitas pembelajaran, seperti gedung, alat-alat laboratorium, komputer dan

sebagainya.(Prihantoro, 2011)

Era digital sudah begitu marak ditandai oleh makin luasnya jangkauan internet, namun demikian ada juga masyarakat yang masih belum terjangkau internet, dan bahkan masih berupa wilayah blank spot. Kondisi seperti itu berimplikasi terhadap perkembangan pelayanan pendidikan, sehingga juga berkonsekuensi terhadap karakteristik guru dan siswanya, dan salah satu ini juga kebutuhan seorang guru di wilayah 3T.(Notanubun, 2019)

Guru harus berusaha mengetahui apa yang telah dilakukan oleh sejawatnya yang sukses. Sehingga bisa belajar untuk mencapai sukses yang sama atau bahkan bisa lebih baik lagi. Melalui networking inilah guru memperoleh akses terhadap inovasi-inovasi di bidang profesinya. Artinya guru harus selalu menjalin komunikasi baik teman sejawat atau pun masyarakat sekitar.(Izzuddin, 2020)

permasalahan yang umum terjadi pada wilayah kepedalaman khususnya di hutan Kailmantan dimana wilayah yang cukup terisolir hanya dapat melalui jalur sungai atau pun laut karena belum ada jalur darat yang layak dapat menuju ke lokasi tersebut sehingga kurangnya minat guru untuk mengajar di wilayah tersebut (Putra et al., 2019).

Program pemerintah seperti SM3T maupun program Bina kawasan menjadi langka strategis yang diambil. Meskipun demikian hal itu harus didukung dengan peran serta masyarakat sebagai Civil Society. Masyarakat juga harus bergerak untuk melakukan pengembangan pendidikan.(Ahmad, 2018)

Permasalahan individu bagi guru – guru yang mengajar di wilayah 3T

Permasalahan individu guru daerah 3T mengenai pengajaran yakni salah satunya kurangnya penguasaan kelas, penguasaan kompetensi pembelajaran, sarana dan prasarana pembelajar pendukung dalam pembelajaran dan kurangnya informasi mengenai pendukung untuk pembelajaran siswa, sehingga guru –guru di wilayah 3T masih minim dalam memajukan mutu siswa dan mutu sekolah tersebut.

Beberapa ahli mengungkapkan bahwa konsep diri mempengaruhi perilaku seseorang antara lain penyesuaian diri, pelaksanaan tugas dalam meraih keberhasilan, mendorong rasa optimis dan berperan memotivasi seseorang. Dengan demikian konsep diri yang dimiliki seseorang memang sangat berpengaruh terhadap kesuksesan dan kegagalan yang didapat dalam kehidupannya, yang berarti pula berpengaruh terhadap perasaan puas atau bahagia yang dapat dirasakannya.

Salah satu usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan yaitu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk pendidikan. Pemanfaatan TIK untuk pendidikan juga dapat dimanfaatkan untuk sekolah di daerah 3T (Terpencil, Tertinggal, dan Terdepan). Pemanfaatan TIK untuk daerah 3T menggunakan prinsip 1) empowering (pemberdayaan), 2) bottom up (tumbuh dari bawah), 3) sustainability (keberlangsungan), 4) pendekatan pembelajaran modern, dan 5) partnership (kemitraan). Setelah dilakukan kajian hasilnya menunjukkan bahwa pemanfaatan TIK untuk daerah 3T dengan berdasarkan kelima prinsip tersebut menunjukkan mampu mendorong guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, memotivasi siswa untuk rajin ke sekolah, dan mengajak partisipasi masyarakat untuk menyekolahkan anaknya yang lebih tinggi.(Warsihna, 2013)

Permasalahan yang sering muncul dalam pembelajaran fisika di daerah khusus (3T) yaitu minimnya sarana dan prasarana laboratorium. Solusi yang diberikan yaitu menggunakan Laboratorium Fisika Virtual atau maya dari portal rumah belajar, karena sekolah di daerah khusus (3T) minim jaringan internet maka rumah belajar versi offline menjadi pilihan utama. Peserta didik yang menggunakan laboratorium maya tersebut diberikan tantangan untuk menyelesaikan tugas yaitu one month one experiment (OMMEN). (Qusthalani, 2020)

Pengembangan profesionalisme adalah suatu keharusan bagi tenaga pendidik yang dilandasi oleh: 1) sifat profesionalisme; 2) perkembangan pesat ilmu pengetahuan, teknologi dan seni; 3) paradigma pembelajaran seumur hidup, dan 4) tuntutan UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. (Muizzuddin, 2019) salah satu masalah guru wilayah 3T yakni kurangnya pengembangan profesionalisme tersebut.

Peningkatan guru wilayah 3T perlu dilakukan supervisi pendidikan, yakni melalui tahapan yaitu persiapan, pertemuan awal, proses supervisi dan pertemuan umpan balik. Manfaat dari supervisi pendidikan untuk guru – guru di wilayah 3T yakni peningkatan kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran, kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru semakin baik sehingga diharapkan akan mempengaruhi kualitas hasil belajar yang dicapai siswa dan terjalinnya hubungan kolegial antara pengawas sekolah dan guru dalam menyelesaikan masalah pembelajaran dan tugas profesional.(Fauzi, 2020).

Sistem pendidikan yang rata-rata masih minim, infrastruktur sekedarnya, minimnya jumlah tenaga pendidik yang memadai dan juga kualitas guru yang masih rata-rata lulusan sekolah menengah keatas atau sederajat, sehingga untuk tenaga terdidik khususnya sarjana pendidikan masih sangat minim.(Putera & Rhussary, 2018) Di wilayah 3T dan kualitas guru di wilayah 3t pun masih minim untuk memajukan mutu sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan berdasarkan analisis SWOT bahwa pengelolaan pendidikan daerah 3T dapat terarah dan berkualitas apabila di penuhi kebutuhan pendidik baik dari permasalahan individu guru maupun permasalahan di lingkungan sekolah dan mengajar, apabila masalah tersebut dapat diatasi dengan baik maka pengelolaan tenaga pendidik daerah 3T dapat berkualitas dan pemerataan guru pun daerah 3T dapat diatasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. (2018). Perluasan Dan Pemerataan Akses Kependidikan Daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal). *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 4(2).
- Fauzi, F. (2020). Peningkatan Profesionalisme Guru melalui Supervisi Klinis. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 7(2).
- Izzuddin, I. (2020). Peran Pengawas dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. *SINAU : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora*, 6(2). <https://doi.org/10.37842/sinau.v6i2.39>
- Mahmudah, F. N., & Putra, E. C. S. (2021). Tinjauan pustaka sistematis manajemen pendidikan: Kerangka konseptual dalam meningkatkan kualitas pendidikan era 4.0. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 9(1), 43–53. <https://doi.org/10.21831/jamp.v9i1.33713>
- Muizzuddin, M. (2019). Pengembangan Profesionalisme Guru dan Peningkatan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Kependidikan*, 7(1). <https://doi.org/10.24090/jk.v7i1.2957>
- Nasbi, I. (2017). Manajemen Kurikulum: Sebuah Kajian Teoritis. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2). <https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i2.4274>
- Notanubun, Z. (2019). Pengembangan Kompetensi Profesionalisme Guru di Era Digital (Abad 21). *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 3(2). <https://doi.org/10.30598/jbkt.v3i2.1058>
- Prihantoro, R. (2011). Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Model Lesson Study. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 17(1). <https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i1.10>
- Putera, M. T., & Rhussary, M. L. (2018). Peningkatan mutu pendidikan daerah 3T (Terdepan, Terpencil dan Tertinggal) di kabupaten Mahakam Hulu. *Pendidikan Dan Manajemen*, 12(5).
- Putra, M. T. F., Arianti, A., & Elbadiansyah, E. (2019). Analisis Penerapan Model Dan Metode Pembelajaran Tepat Guna Pada Daerah 3T (Terdepan, Terpencil dan Tertinggal) DI KABUPATEN MAHAKAM ULU. *Sebatik*, 23(2). <https://doi.org/10.46984/sebatik.v23i2.776>

- Qusthalani, Q. (2020). Ommen Sebagai Solusi Pembelajaran Fisika di Daerah Khusus (3t) Dalam Menyongsong Education 4.0 dan Pemerataan Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Teknodik*. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i1.503>
- Rozi, F., & Aminullah, Moh. (2021). Inovasi Pengembangan Kurikulum Sekolah Berbasis Pesantren dalam Meningkatkan Kepercayaan Masyarakat. *MANAZHIM*, 3(2). <https://doi.org/10.36088/manazhim.v3i2.1286>
- Wahidah, A. N., & Istiyono, E. (2020). Kesenjangan Antara Kebutuhan dan Ketersediaan Guru Sma/ Smk Di Kabupaten Landak Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 8(1). <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v8i1.595>
- Wardhani, T. Z. Y., & Krisnani, H. (2020). Optimalisasi Peran Pengawasan Orang Tua Dalam Pelaksanaan Sekolah Online Di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1). <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.28256>
- Warsihna, J. (2013). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk Pendidikan di Daerah Terpencil, Tertinggal, dan Terdepan (3T). *Jurnal Teknodik*, 17(2).